

**ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG PADA AKUN TIKTOK
@JESSICAFENTISA DAN IMPLIKASINYA DALAM TEKS EDITORIAL
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**NIDA FAIZAH PUTRI
NPM 1913041008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG PADA AKUN TIKTOK @JESSICAFENTISA DAN IMPLIKASINYA DALAM TEKS EDITORIAL DI SMA

Oleh

NIDA FAIZAH PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bentuk fonologis pada bahasa slang yang digunakan dalam konten akun TikTok *@Jessicafentisa* serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Masalah penelitian ini adalah perubahan bentuk fonologis pada ragam bahasa slang gen Z.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipasi dan dokumentasi terhadap 23 video yang diunggah pada periode Juni–September 2023. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola serta frekuensi penggunaan istilah slang yang mengandung perubahan bentuk fonologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 data yang termasuk kategori perubahan bentuk fonologis. Pada perubahan fonologis tampak pola modifikasi vokal dengan total 6 data, penghilangan atau penyederhanaan bunyi (zeroisasi) dengan total 26 data, serta fenomena lain seperti metatesis dengan total 3 data, diftongisasi dengan total 1, monoftongisasi dengan total 4 data, dan anaptiks dengan total 3 data, yang menunjukkan adaptasi tuturan terhadap karakter komunikasi digital yang cepat dan informal. Temuan ini diimplikasikan dalam pengembangan media pembelajaran berupa modul ajar teks editorial kelas XII sebagai sarana untuk melatih peserta didik menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena kebahasaan di media sosial.

Kata Kunci: ragam bahasa slang, TikTok, perubahan fonologis, teks editorial.

ABSTRACT

ANALYSIS OF SLANG LANGUAGE VARIETY ON THE @JESSICAFENTISA TIKTOK ACCOUNT AND ITS IMPLICATIONS IN EDITORIAL TEXTS IN HIGH SCHOOL

By

NIDA FAIZAH PUTRI

This study aims to describe the phonological changes in slang used in the content of the TikTok account @Jessicafentisa and to explain their implications for Indonesian language learning in high schools. The research problem is phonological changes in Gen Z slang.

This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques consisting of non-participatory observation and documentation of 23 videos uploaded between June and September 2023. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to identify patterns and frequency of use of slang terms containing phonological changes.

The results showed that 43 data items fell into the phonological change category. Phonological changes include vowel modification patterns (6 items), sound omission or simplification (zeroization) (26 items), and other phenomena such as metathesis (3 items), diphthongization (1 item), monophthongization (4 items), and anaptyxis (3 items), indicating speech adaptation to the rapid and informal nature of digital communication. This finding is implied in the development of learning media in the form of a teaching module for editorial texts for class XII as a means to train students to develop a critical attitude towards linguistic phenomena in social media.

Keywords: Slang Language Varieties, Tiktok, Phonological Changes, Editorial Text.

**ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG PADA AKUN TIKTOK
@JESSICAFENTISA DAN IMPLIKASINYA DALAM TEKS EDITORIAL
DI SMA**

Oleh

NIDA FAIZAH PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG PADA
AKUN TIKTOK @JESSICAFENTISA DAN
IMPLIKASINYA DALAM TEKS EDITORIAL
DI SMA

Nama

: *Nida Faizah Putri*

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1913041008**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014


Aditya Pratama, S. Pd., M.Pd.
NIP 199112172024061001

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

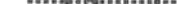
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

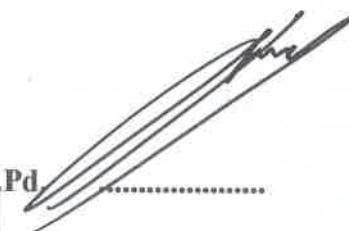
: **Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris

: **Aditya Pratama, S. Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Mulyanto Widodo, S.Pd., M.Pd.**

2. Pt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **4 November 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NPM	: 1913041008
Nama	: Nida Faizah Putri
Judul Skripsi	: Analisis Ragam Bahasa Slang pada Akun TikTok <i>@Jessicafentisa</i> dan Implikasinya dalam Teks Editorial di SMA
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beneran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 Maret 2025



Nida Faizah Putri

1913041008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nida Faizah Putri. Lahir di Pringsewu, 6 September 2001. Penulis merupakan seorang anak pertama yang lahir dari pasangan M. Muhandis dan Innani Yusnita. Penulis memulai jenjang akademiknya dengan menyelesaikan pendidikan di TK Mawar Azam Wonosari pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2007, lalu naik ke jenjang sekolah dasar di SD Negeri 1 Wonosari pada tahun 2007 sampai tahun 2013, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2013 sampai tahun 2016, dan SMA Negeri 2 Gadingrejo pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2022 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukoyoso, kecamatan Sukoharjo, kabupaten Pringsewu dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Madrasah Alia Al-Maarif Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

MOTO

لَمْ يُكَلِّفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهُ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..”

(QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMPAHAN

Bismillahirohmanirohhim

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga memberikan begitu banyak jalan, kekuatan, kesehatan, dan keyakinan membuat segalanya menjadi lebih indah dan bermakna dalam hidupku. Dengan mengucap rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku, Bapak M. Muhandis dan Ibu Innani Yusnita yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkahku, mendidikku dengan penuh cinta, mendoakan serta melimpahkan segenap kasih sayang dan materi yang tiada terhingga.
2. Adik-adikku tercinta (Adzkiya Luthfianadhifa, Hasna Syifa Syafiqoh, Anisa Salsabila), terima kasih karena selalu mendoakanku serta memberi semangat saat aku merasa kesulitan. Semoga kelak bisa menjadi panutan sebagai kakak yang baik untuk kalian.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa, motivasi, senantiasa menanti keberhasilanku.
4. Teman-teman terbaikku (Wahyu Prasetyo, Putri Cantika Helmiana, Euis Kartika Sari, Chairunnisa Pratami, Usisa Husnayain, Asti Widayani, Muhammad Syahroni).

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Ragam Bahasa Slang pada Akun TikTok @Jessicafentisa dan Implikasinya dalam Teks Editorial di SMA*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M. Pd., selaku kaprodi sekaligus pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Aditya Pratama, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Mulyanto Widodo. M. Pd., selaku penguji utama sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
6. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan

keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Ibuku tercinta, Innani Yusnita atas segala bentuk doa, cinta, dukungan fisik dan emosional yang telah menemani dan menjadi tujuan dari perjuanganku.
8. Bapakku tercinta, M. Muhandis atas doa, cinta, dukungan, dan semua perjuangan yang telah Bapak lakukan dalam proses mendidik dan membekalkanku.
9. Adik-Adikku tercinta, Adzkia Luthfia Nadhifa, Hasna Syifa Syafiqoh, Annisa Salsabila yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam hidupku.
10. Keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memotivasku.
11. Teman, sahabat, sekaligus keluarga baruku di kota Bandar Lampung, Wahyu Prasetyo, Putri Cantika Helmiana, Euis Kartika Sari, Chairunnisa Pratami, Usisa Husnayain, Asti Widayani, Muhammad Syahroni, Athalla Rania Insyra, terima kasih atas segala bantuan, pengalaman, kisah, dan kasih yang telah menemani proses pendewasaanku.
12. Teman-teman angkatan 2019 khususnya kelas B di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
13. Almamater Universitas Lampung tercinta.
14. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membala segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang bisa penulis berikan.

Bandar Lampung, 6 Maret 2025

Penulis

Nida Faizah Putri

NPM 1913041008

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sosiolinguistik	8
2.2 Variasi Bahasa	8

2.3 Sosiolek	10
2.4 Slang	13
2.5 Pembentukan Fonologi	15
2.6 Media Sosial	19
2.7 Aplikasi TikTok	20
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Berorientasi pada Kurikulum Merdeka	21
2.9 Teks Editorial	22
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Pembentukan Fonologis Bahasa Slang	35
4.2.2 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	68
V. SIMPULAN DAN SARAN	70
5.1. Simpulan	70
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Bagan	Halaman
1. Bagan 1. Posisi Bahasa Slang Menurut (Chaer dan Agustina, 2010).....	14
2. Bagan 2. Ilustrasi: Data Reduction, Data Display, dan Verification (Analisis Model Miles dan Huberman).....	29

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 3.1. Indikator Penelitian.....	29
2. Tabel 4.1 Hasil Penelitian.....

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Afe	: Aferesis
Akp	: Apokop
BBS	: Bentuk Bahasa Slang
BS	: Bahasa Slang
D	: Diftongisasi
Ep	: Epentesis
F	: Fonologi
KBS	: Kata Bahasa Slang
Mono	: Monoftong
Mt	: Metatesis
Mv	: Modifikasi Vokal
Para	: Paragog
Pro	: Protesis
Sin	: Sinkop

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hakikat bahasa adalah sifatnya yang dinamis (Chaer, 2014). Dinamisasi ini mendorong manusia untuk beradaptasi menggunakan aturan bahasa yang tepat di beragam situasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Hardiono (2019) bahwa penggunaan bahasa dalam bersosialisasi akan menghasilkan situasi-situasi bahasa yang bervariasi. Situasi yang ada merupakan dorongan-dorongan sosial yang menimbulkan adanya variasi bahasa di tengah lingkungan yang berbeda. Variasi bahasa tersebut dapat terjadi karena perkembangan bahasa dapat menciptakan keberagaman bukan hanya karena penutur yang beragam, tetapi juga karena kegiatan dan komunikasi mereka yang senantiasa berkembang (Chaer & Agustina, 2010). Perkembangan bahasa juga memengaruhi terbentuknya kosakata-kosakata baru.

Sosiolek adalah variasi bahasa berdasarkan status, golongan dan strata sosial penuturnya (Suandi, 2014). Sosiolek berkaitan dengan kelas sosial seseorang seperti pendidikan, pekerjaan, tingkat dan status sosial, ekonomi, usia dan sebagainya. Dimensi kelas sosial dan status sosial serta ranah sosial akan sangat menentukan sosiolek yang terdapat di dalam sebuah masyarakat bahasa. Kelas sosial (*social class*) dalam konteks pemakaian bahasa merujuk pada perbedaan bentuk-bentuk kebahasaan yang didasarkan pada perbedaan sosial berdasarkan latar belakang pendidikan, latar belakang kekayaan, latar belakang daerah asal, dan seterusnya. Bahasa seorang manajer bank, pasti akan sangat berbeda dengan bahasa seorang tukang parkir di bank tersebut (Rahadi, 2018).

Variasi bahasa berdasarkan kelas sosial memiliki beberapa klasifikasi, salah satunya adalah ragam bahasa slang. Wilis (dalam Alwasilah, 1985) menyatakan

bahwa slang adalah hasil daya temu kebahasaan, terutama kaum muda yang menginginkan istilah-istilah yang baru, segar, asli, dan mudah untuk mereka gunakan saat berkomunikasi. Mulanya, bahasa slang muncul sebagai variasi penggunaan bahasa dalam pergaulan antarkelompok (Budiasa, et al., 2021). Pembentukan bahasa slang, argot, ken, prokem, jargon, kolokial di dunia ini berawal dari komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berasal dari golongan menengah ke bawah (Alwasilah, dalam Setyarini, 2018).

Bahasa slang terus berkembang dan memiliki bentuk yang bervariasi, terutama dalam layanan media sosial. Media sosial adalah media online yang menggunakan internet sebagai tempat untuk penggunanya untuk langsung berinteraksi, berpartisipasi dan berbagi ini *content* miliknya (Kaplan, et al., 2010 dalam Dewa, et al., 2021). Media sosial berupa internet merupakan media yang dirancang untuk memudahkan berinteraksi dan berkomunikasi antara satu sama lain dengan cara tidak langsung. Di era digital, media sosial telah menjadi bagian dari keseharian banyak orang. Hasil riset yang dilakukan oleh lembaga *We Are Social* terkait penelitian terhadap perilaku internet, akses terhadap internet, hingga akun media sosial dari seluruh dunia menunjukkan bahwa terdapat 175,4 juta pengguna internet di Indonesia dengan rata-rata waktu yang digunakan untuk terkoneksi internet adalah 3 jam per-hari. Indonesia mengalami peningkatan sekitar 17% penetrasi internet atau lebih dari 25 juta pengguna sejak 2019 sampai 2021 (Nasrullah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

Salah satu jenis media sosial yang marak digunakan sejak 2019 adalah TikTok. TikTok merupakan salah satu media sosial yang banyak dimiliki oleh pengguna generasi milenial, generasi Y dan Z (Dewa, et al., 2021). Aplikasi TikTok banyak disukai karena aplikasi ini merupakan salah satu media sosial yang mudah digunakan. Menurut Hasiholan, et al. aplikasi TikTok memiliki antarmuka yang mudah digunakan dan *user friendly* (Dewa, et al., 2021). Sehingga, aplikasi ini dapat digunakan untuk berbagi cerita, media hiburan dengan musik, menari, fotografi, mengunggah foto dan video pribadi, berbagi pendapat dan berdiskusi, media promosi, dan membahas isu-isu terkini dengan media audio visual. Selain

itu, TikTok juga memiliki fitur TikTok *shop* dan TikTok *live* yang dapat digunakan untuk berjualan.

TikTok dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena TikTok merupakan salah satu aplikasi populer dikalangan remaja yang umumnya berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa slang. Media sosial TikTok berperan penting dalam mengembangkan keberagaman bahasa Indonesia (Nauvalia et al., 2022). Karena, segala hal yang berkembang di aplikasi TikTok merupakan sesuatu yang viral dan banyak ditirukan.

Fokus penelitian ini adalah perubahan bentuk fonologi pada video TikTok. Penggunaan bahasa slang yang terus berubah dan berkembang setiap tahunnya membuat bahasa slang menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Khususnya di aplikasi TikTok yang aktivitas penggunanya digerakkan oleh *tren* dan hal hal yang sedang viral. Sehingga, kata-kata slang maupun jargon berkembang seiring tren di media sosial. Selain itu, beberapa bentuk bahasa slang di TikTok dinilai kurang sesuai dengan norma kesopanan oleh sebagian masyarakat. Beberapa bahasa yang berkembang di kalangan remaja cenderung bahasa yang dinilai kurang sopan oleh kalangan tua. Bahasa slang yang berkembang di kalangan remaja juga dicampur oleh bahasa asing seperti Inggris, Jepang, dan Korea. Sehingga, bahasa slang yang mereka dapatkan dari aplikasi TikTok dapat mempengaruhi sopan santun remaja dalam bertutur kata. Penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih cermat dalam menyaring kosakata-kosakata baru yang sedang viral. Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan editorial yang membuat peserta didik mampu menilai benar-salahnya tuturan mereka di luar lingkungan sekolah.

Data dari penelitian ini merujuk pada segala bentuk tuturan dan tulisan dalam konten TikTok pemilik akun *@Jessicafentisa* sejak tanggal 1 Juni 2023 sampai tanggal 1 September 2023. Akun ini telah memiliki sebanyak 252.000 pengikut dan memperoleh 14.4 juta *likes*. Akun *@Jessicafentisa* dipilih karena secara konsisten menampilkan tuturan khas komunitas remaja digital, khususnya pengguna aktif TikTok yang sering menggunakan bahasa slang dalam menyampaikan pendapat, humor, dan interaksi sosial. Akun ini juga memiliki

tingkat produktivitas unggahan yang tinggi serta menampilkan variasi slang yang beragam, sehingga dianggap mampu merepresentasikan bentuk dan pola penggunaan slang di kalangan remaja pengguna media sosial masa kini.

Penelitian terkait bahasa slang di media sosial juga pernah dilakukan oleh Budiasa, et al. (2021) dan Margiyanti (2021). Berbeda dengan penelitian Margiyanti (2021) yang membahas pemakaian bentuk kata berupa kata dasar, kata turunan, kata akronim, kata singkatan, dan kata reduplikasi, serta penelitian Budiasa, et al. (2021) yang merujuk pada teori Partidge (1954), penelitian ini membahas tentang perubahan bentuk morfologi dan perubahan bentuk fonologi bahasa slang. Selain itu, data dari penelitian Budiasa, et al. adalah postingan di akun pribadi penulis dalam aplikasi WhatsApp, Twitter, Instagram, dan YouTube, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari konten video TikTok milik akun *@Jessicafentisa*.

Implikasi dari penelitian ini berupa bahan ajar berbentuk modul pembelajaran. Penyusunan modul akan mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan materi teks Editorial pada fase F. Keterkaitan penelitian ini dengan teks editorial terletak pada pemanfaatan fenomena bahasa slang di media sosial sebagai bahan aktual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks editorial menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara logis dan kritis terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Melalui analisis bahasa slang pada akun TikTok *@Jessicafentisa*, peserta didik dapat membandingkan penggunaan ragam bahasa baku dan nonbaku serta menilai dampaknya terhadap sikap berbahasa di ruang publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber kontekstual bagi siswa dalam menulis teks editorial bertema fenomena kebahasaan remaja di era digital.

Implikasi dari penelitian ini berupa bahan ajar karena bahan ajar merupakan unsur penting untuk membantu proses berlangsungnya pembelajaran. Peran bahan ajar dalam pembelajaran menurut Cunningsworth adalah penyajian bahan belajar, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulant, gagasan suatu kegiatan kelas, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan

keparcayaan diri (Radhitullah, 2022). Terdapat 3 macam bentuk bahan ajar yang digunakan, antara lain: (1) bahan cetak, yakni: buku, lembar kerja siswa, komik, koran, majalah, dan brosur, (2) audio visual, yakni: video/film, VCD, dan LCD, dan (3) visual, yakni: foto, gambar, model/maket. Penelitian ini hanya akan fokus pada jenis bahan ajar cetak, khususnya modul pembelajaran (Depdiknas, 2007).

Bahan ajar cetak yang dipilih dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran. Diknas yang dikutip oleh Prastowo (2013) modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan pendidik. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara terstruktur dan kompleks dengan tujuan untuk dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Pemilihan modul pembelajaran berdasarkan alasan bahwa modul pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan saat digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Kosasih, 2021).

Berdasarkan literatur yang telah peneliti pahami, penggunaan media sosial khususnya aplikasi TikTok di tengah masyarakat menuntun perkembangan bahasa yang hakikatnya dinamis menjadi lebih bervariasi. Peneliti mengadakan penelitian tentang penggunaan bahasa Slang pada akun TikTok *@Jessicafentisa* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah peneliti susun menuntun peneliti pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk perubahan fonologis yang terdapat dalam ragam bahasa slang pada akun TikTok *@Jessicafentisa*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil analisis perubahan fonologis pada ragam bahasa slang tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks Editorial kelas XII Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk perubahan fonologis dalam ragam bahasa slang pada akun TikTok @Jessicafentisa.
2. Menjelaskan implikasi hasil analisis pada ragam bahasa slang dalam akun TikTok @Jessicafentisa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks Editorial kelas XII Kurikulum Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai penjabaran di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya dan menyumbangkan referensi akademis pada bidang sosiolinguistik, khususnya terkait bahasa slang.

2. Manfaat praktis

Dalam praktiknya, hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dimaksudkan sebagai referensi kajian sosiolinguistik dalam konteks percakapan di media sosial.
- b. Bagi pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi terkait pemakaian bahasa slang pada percakapan di media sosial sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks Editorial.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dimaksudkan sebagai sumber wawasan mengenai deskripsi bahasa slang di aplikasi TikTok dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penggunaan bahasa slang dalam konten TikTok, khususnya pada akun @Jessicafentisa. Data penelitian berupa 23 video yang diunggah pada periode 6 Juni sampai dengan 1 September 2023, dengan durasi masing-masing video berkisar antara 30 detik hingga 1 menit. Fokus penelitian diarahkan pada analisis ragam bahasa slang yang mencakup aspek fonologi dan maknanya. Hasil penelitian ini kemudian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya kelas XII dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Implikasi yang dimaksud berfokus pada pemanfaatan temuan penelitian sebagai sumber referensi dalam pengembangan materi teks Editorial, baik dari segi pemahaman penggunaan bahasa yang sesuai konteks maupun sebagai bahan diskusi kritis terkait fenomena kebahasaan dalam masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik tersusun dari dua istilah asing yaitu *sosio-* yang artinya masyarakat, dan *linguistik* yang kata padanannya adalah bahasa (Sumarsono, 2017). Sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa dalam lingkungan sosial (Nababan, 1993). Disisi lain, Kridalaksana (dalam Chaer & Agustina, 2010) mengidentifikasi sosiolinguistik sebagai kajian antardisiplin yang mempelajari bahasa, serta kaitannya dengan ciri, fungsi, variasi dalam penggunaan bahasa tersebut di masyarakat. Sosiolinguistik berkaitan dengan kajian yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Dari pendapat Fishman dapat diketahui bahwa kajian sosiolinguistik berpusat pada penutur, bahasa yang digunakan, mitra tutur, latar pembicaraan berlangsung dan tujuan dari pembicaraan itu.

Kesimpulan yang didapat berdasarkan pendapat-pendapat di atas adalah definisi sosiolinguistik yang merupakan studi kebahasaan yang mengkaji aspek-aspek sosial bahasa terlebih perihal keberagaman bahasa yang terdapat dalam latar sosial dan tempat terjadinya peristiwa tutur.

2.2 Variasi Bahasa

Chaer & Agustina (2010) mendefinisikan variasi bahasa sebagai akibat dari keberagaman sosial pemakai bahasa dan variasi dari fungsi bahasa. Terdapat empat jenis variasi bahasa yang diklasifikasikan Chaer & Agustina (2010). Berikut pemaparan keempat jenis variasi bahasa.

- 1) Variasi Bahasa dari Segi Penutur berdasarkan latar belakangnya
 - a. Idiolek, variasi bahasa yang berlaku pada setiap individu. Setiap individu memiliki tiap variasi idioleknya sendiri. Variasi idiolek berkorelasi dengan “warna” vokal, diksi, gaya bicara, sistematika kalimat, dan sebagainya.

- b. Dialek, variasi bahasa milik sejumlah penutur dengan jumlah relatif, yang berdomisili di suatu wilayah.
 - c. Kronolek, yaitu variasi bahasa yang dipakai sejumlah penutur dengan tempo waktu tertentu. Misalnya, keberagaman dalam bahasa Indonesia di periode sebelum kemerdekaan, atau variasi bahasa kekinian.
 - d. Sosiolek atau dialek sosial, ialah variasi bahasa yang terkait dengan kedudukan, kelompok, dan jenjang sosial penuturnya. Sosiolek berhubungan dengan segala aspek kehidupan, dari usia, sosial ekonomi, pekerjaan, jenis kelamin, dan lainnya.
- 2) Variasi Bahasa dari Segi Fungsiolek

Ragam bahasa dari segi fungsiolek menyesuaikan bidang pemakaian, gaya atau jenjang keformalan, dan sarana pemakaian dengan karakteristik yang terlihat dari kosakata (Suandi, 2014). Beberapa variasi bahasa fungsiolek terdapat dalam beberapa bidang sebagai berikut.

- a. Ragam bahasa sastra, ragam yang mengutamakan keindahan dalam berbahasa;
- b. Ragam bahasa jurnalistik, ragam yang bercirikan kepraktisan, kalimat yang ringkas dan sederhana;
- c. Ragam bahasa militer bercirikan kosakata yang tegas dan cenderung singkat;
- d. Ragam bahasa ilmiah dicirikan dengan kelugasan, kejelasan, dan bentuk yang sistematis dan sistemik serta tidak ambigu dan menggunakan majas;
- e. Ragam bahasa perdagangan memiliki ciri kosakata yang fleksi (Suandi, 2014).

- 3) Variasi Bahasa dari Segi Penutur berdasarkan keformalan

Variasi bahasa berdasarkan keformalan menurut Joos (dalam Chaer & Agustina, 2010), yaitu:

- a. Gaya atau ragam beku, Chaer & Agustina (2010) menjelaskan ragam beku ialah variasi terformal, dipakai pada keadaan yang formal. Ragam beku dipakai berdasarkan arketipe dan kaidah yang tetap dan konstan.
- b. Gaya atau ragam formal, variasi bahasa yang memiliki pola kaidah yang ditetapkan dan berstandar, umumnya bahasa yang dipakai dalam buku cetak pembelajaran (Chaer & Agustina, 2010).
- c. Gaya atau ragam konsultatif, variasi bahasa yang lazim dipakai pada percakapan biasa di sekolah dan rapat perusahaan (Chaer & Agustina, 2010).
- d. Gaya atau ragam santai, variasi bahasa yang banyak memakai bentuk alergo dan kosakata yang masih berasal unsur leksikon dari dialek atau bahasa daerah.
- e. Gaya atau ragam akrab, variasi bahasa yang dipakai oleh pemakai dan mintranya yang bersahabat, seperti teman atau anggota keluarga.

4) Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana berarti dilihat dari media yang dipakai, yaitu tuturan dan ragam tulis. Keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dengan ragam lisan yang lebih santai dari ragam tulis. Ragam tulis juga memiliki struktur, kaidah dan aturan yang sistematis, sedangkan ragam lisan tidak memiliki itu, sebab dalam ragam lisan penutur dibantu oleh unsur nonlinguistik dan nonsegmental yang tidak dapat digunakan dalam ragam tulis. Misalnya, gestur tubuh dan ekspresi wajah.

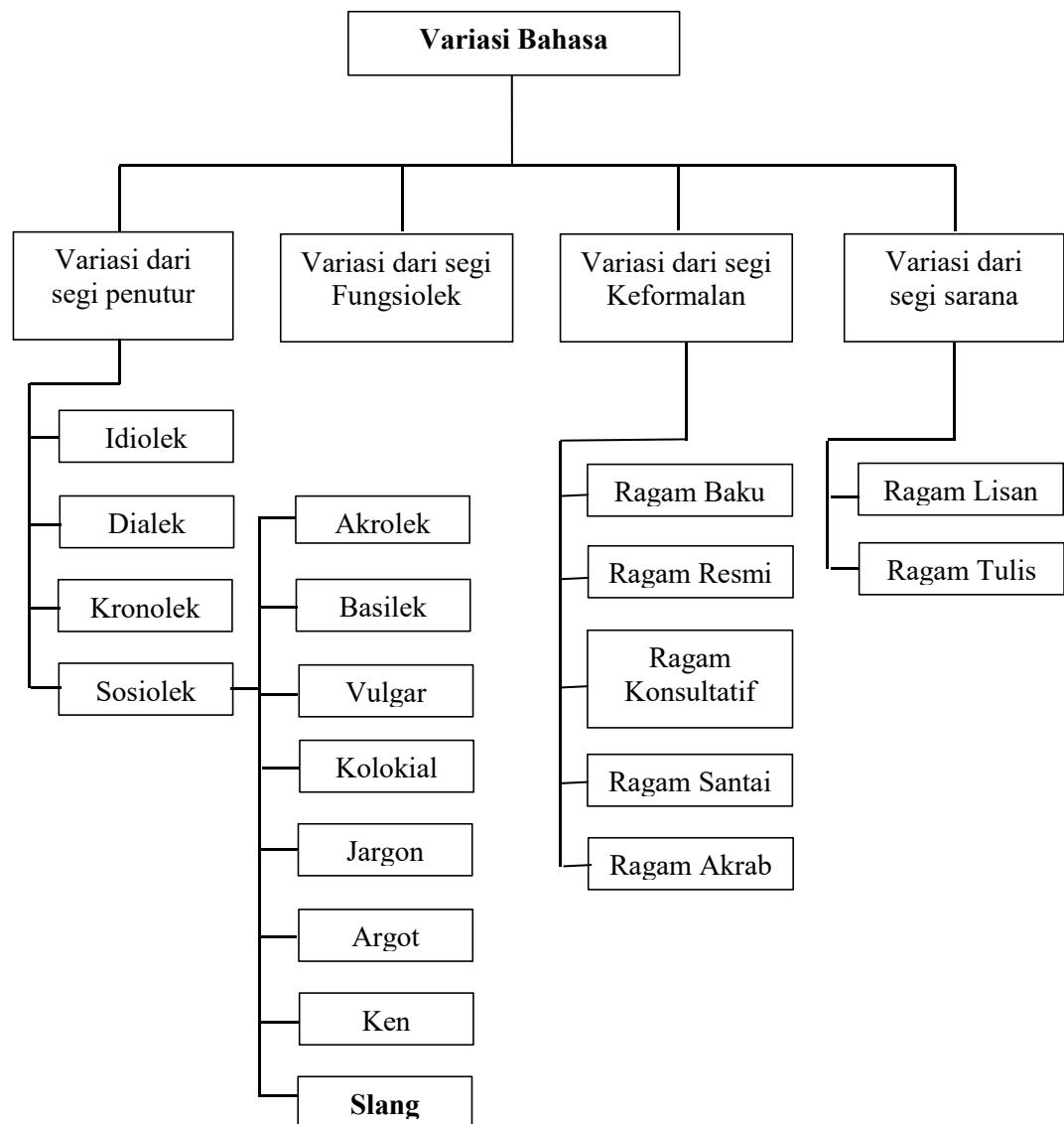
2.3 Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial, ialah variasi bahasa yang terkait dengan kedudukan, kelompok, dan jenjang sosial penuturnya(Chaer dan Agustina, 2010). Perbedaan dalam variasi bahasa sosiolek bukan berkaitan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan pada morfologi, sintaksis, dan kosa kata (Suandi, 2014). Variasi tersebut dapat terbentuk karena sosiolek berhubungan dengan segala aspek kehidupan, dari usia, sosial ekonomi, pekerjaan, jenis kelamin, dan lainnya. Suandi (2014) mengklasifikasikan sosiolek karena beberapa sebab sebagai berikut.

1. Berdasarkan usia, variasi bahasa tidak dilihat dari dengan isi pembicaraannya, melainkan perbedaan dalam tata morfem, kata, maupun dalam sintaksisnya. Terlihat jelas perbedaan variasi dari bayi, remaja, dewasa, dan lansia.
2. Perbedaan pendidikan, merupakan variasi sosial dari jenjang pendidikan yang diperoleh. Perbedaan terjelas adalah pada pemilihan kata, pengucapan, diksi, dan tata kalimat. Kosakata yang dipakai orang yang berpendidikan tinggi pasti berbeda dengan orang yang tidak menempuh pendidikan sama sekali.
3. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Perbedaan ini juga berkaitan dengan kosa kata yang diproduksi seperti jenggot dan kumis yang berkaitan dengan pria, dan kosa kata menstruasi dan hamil berkaitan dengan wanita.
4. Perbedaan pekerjaan atau profesi jabatan disebabkan oleh tempat asal, keadaan sosial, dan kegiatan perbedaan jenis pekerjaan yang berdampak pada penggunaan kosakata yang berbeda pula.
5. Berdasarkan tingkat kebangsawanahan dalam masyarakat, seperti perbedaan bahasa yang digunakan oleh para bangsawan dan rakyatnya.
6. Perbedaan sosial ekonomi, adanya kesenjangan sosial juga menciptakan variasi bahasa didasari kasta, kedudukan, dan strata sosial. Suandi (2014), memaparkan variasi bahasa berdasar pada perbedaan sosial dalam istilah-istilah sebagai berikut:
 - a. akrolek, adalah bahasa yang berada di tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan tingkatan bahasa lain, misalnya bahasa *bagongan*, ialah bahasa khusus untuk para bangsawan krato Jawa;
 - b. basilek, bahasa dipandang rendah atau kurang pamor, misalnya tingkatan bahasa “Krama ndesa” dalam bahasa Jawa;
 - c. vulgar, merupakan bahasa yang diaplikasikan oleh golongan yang kurang terpelajar;
 - d. slang, merupakan bahasa yang digunakan secara terbatas dengan sifat yang temporal;
 - e. kolokial, merupakan bahasa lisan yang digunakan sehari-hari, kolokial juga dikenal sebagai bahasa kelas rendah karena hanya memerlukan konteks dalam penuturnannya;

- f. jargon, merupakan variasi sosial yang dipakai secara tertutup dan terbatas, sehingga hanya diketahui oleh golongan tertentu;
- g. orgot, variasi sosial yang pemakaiannya tidak luas dan terbatas, biasanya ada pada profesi tertentu dengan kosakata yang khusus;
- h. Ken, variasi sosial yang umum digunakan oleh pengemis, ken bercirikan nada “memelas” dengan kepura-puraan.

Bagan 1. Posisi Bahasa Slang Menurut (Chaer dan Agustina, 2010)



Sumber: Chaer dan Agustina, 2010

2.4 Slang

Slang oleh Kridalaksana (2008) dirartikan sebagai ragam bahasa nonformal yang digunakan oleh para remaja atau golongan sosial tertentu dalam melakukan interaksi internal, sebagai usaha menjaga ujarannya dari pemahaman orang-orang di luar keanggotaan. Per & Gaynor (dalam Budiasa, et. al., 2021) menyatakan bahwa umumnya kosakata slang merupakan kosakata baru yang hadir sebagai hasil dari perkembangan makna dari kosakata yang telah ada dengan tidak memedulikan aturan bahasa resmi dan dipakai oleh golongan tertentu.

Di dalam bukunya yang berjudul *Slang Today And Yesterday*, Partidge (1954), menyatakan bahwa beberapa kata dalam bahasa slang tercipta dari kegiatan yang menyenangkan (game, olahraga, hiburan), berasal dari kesenangan hidup, dari kehidupan para waria: oleh sebab itu slang dapat disebut sebagai “bahasa piknik”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa slang ialah bahasa tidak baku yang dipakai oleh suatu golongan yang umumnya anak muda untuk berkomunikasi dan sifatnya cenderung temporal.

1. Ciri-Ciri Bahasa Slang

Fishman (dalam Habibah, 2019) berpendapat bahwa karakter slang adalah pembatasan struktur bahasa segi gramatikal dan akronimisasi yang berupa peleburan bagian, pemakaian inisial, penghapusan nama, dan penambahan kosakata yang tidak umum. Dumas dan Lighter (dalam Habibah, 2019) menyampaikan bahwa suatu idiom dapat disebut "slang sejati" apabila dapat memenuhi dua dari tiga unsur berikut.

- a. Mengubah keadaan perbincangan lisan atau catatan dari resmi ke tidak; hal ini dapat dianggap sebagai "penyelewengan kosakata yang ambigu";
- b. Pemakaianya menggambarkan pemakai sudah biasa dengan istilah yang diujarkan, atau digunakan bersama mereka yang juga menggunakan istilah yang sama;
- c. Pemakaian dixi yang dianggap tidak sopan dalam bahasa formal atau resmi;

- d. Menjadi pengganti "kata sinonim yang biasa digunakan" dengan tujuan untuk menciptakan kenyamanan dari hal yang sudah menjadi kebiasaan.
- 2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bahasa Slang

Faktor-faktor penggunaan bahasa slang menurut Partidge (1954), yaitu:

- a. *Just for the fun of the thing*; slang yang digunakan untuk bersenang-senang baik dalam permainan maupun dalam perbincangan santai.
- b. *As an exercise either in wit and ingenuity or in humour*; Slang digunakan sebagai humor atau candaan. Partidge (1954) menyatakan bahwa motif dibalik ini adalah perasaan sombang atau ingin dibanggakan, responsif, dan emulasi.
- c. *To be different, to be novel*; untuk menjadi pembeda atau diferensiasi dengan komunitas lain.
- d. *To be picturesque*; untuk memperindah kalimat secara positif, atau untuk menegur dengan sopan.
- e. *To be unmistakably arresting, even startling*; untuk menarik perhatian secara terang-terangan, hingga mengejutkan orang lain.
- f. *To be escape from cliches, or to be brief and concise*; untuk menghindari klise atau ungkapan yang umum dipakai, untuk mempersingkat kata atau kalimat.
- g. *To enrich the language*; untuk memperkaya kosakata dalam suatu bahasa yang tentunya bukan sekedar spontanitas.
- h. *To lend an air of solidity, concreteness, to the abstract; of earthiness to idealistic*; Untuk memadatkan dan menunjukkan konkretisasi dengan tepat,
- i. *To lessen the sting of; to reduce; to soften the tragedy*; Untuk mempersingkat kosakata.
- j. *To speak or write down to an inferior or to amuse a superior public*; Sebagai media komunikasi wicara dan tulisan.
- k. *For ease of social intercourse*; untuk mempermudah komunikasi dengan sesama anggota kelompok.
- l. *To induce either friendliness or intimacy of a deep or a durable kind*; untuk menunjukkan kedekatan dan sikap ramah tamah.

- m. *To show that one belongs to a certain of community*; sebagai identitas yang menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok.
- n. *To show or prove that someone is not part of community*; untuk menunjukkan bahwa orang lain bukan bagian dari kelompok itu.
- o. *To be secret*; untuk menyampaikan rahasia menggunakan ungkapan-ungkapan yang memiliki makna yang tidak diketahui semua orang.

2.5 Pembentukan Fonologi

Kata fonologi terbentuk dari kata fon, yaitu bunyi dan logi, yaitu ilmu. Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membahas peraturan bunyi bahasa. Tujuan pokok kajiannya adalah untuk mengkaji bunyi dari kata-kata yang dipisahkan menjadi fonetik dan fonemik (Chaer, 2009). Fonetik adalah bidang ilmu pengetahuan (science) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa atau suara dalam ujaran, menganalisis gelombang-gelombang bunyi bahasa yang disampaikan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis atau diselidiki oleh pikiran manusia (Muslich, 2015), sedangkan fonemik kajian atau analisis bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna.

Menurut (Muslich, 2015: 118–127) menjelaskan bahwa ada beberapa proses perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia. Bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

1. Asimilasi

Asimilasi Asimilasi adalah perbedaan suara dari dua suara yang berbeda menjadi suara yang sangat mirip atau hamper mirip. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diartikulasikan secara berurutan sehingga kemungkinan dapat saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Contohnya seperti, kata bahasa Inggris top diucapkan [tOp'] dengan [t] apkodental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] laminopalatal pada stop, kata tersebut diucapkan [s t Op'] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian, sangat

baik dapat diasumsikan bahwa [t] pada [stOp'] diubah atau diasimilasikan pelafalannya dengan [s] sebelumnya sehingga serupa dengan lamino-palatal. Jika bunyi atau suara yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi progresif.

2. Disimilasi

Kebalikan atau sesuatu yang bertentangan dengan asimilasi, disimilasi adalah perubahan atau perbedaan bunyi suara dari dua bunyi yang sangat mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contohnya:

Kata bahasa Indonesia belajar [belajar] berasal dari penggabungan prefiks ber [ber] dan bentuk dasar [ajar]. Secara diakronis, kata sarjana [sarjana] berasal dari bahasa Sansakerta sajana [sajana]. Perubahan terjadi karena adanya bunyi [j] ganda. Bunyi [j] pertamatama diubah menjadi bunyi [r]: [sajana] > [sarjana].

3. Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal karena dampak dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Contohnya, kata balik diucapkan [bali?], vocal i diucapkan [i] rendah. Namun, ketika mendapatkan sufiks-an, sehingga menjadi baikan, bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan]. Perubahan ini akibat bunyi yang mengikutinya. Pada kata balik, bunyi yang mengikutinya adalah latal stop atau hamzah [?], sedangkan pada kata baikan, bunyi yang mengikutinya adalah dorsovelar [k]. Karena perubahan dari [i] ke [I] masih dalam jangkauan alofon satu fonem, perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetik.

4. Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis karena dampak pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan hal ini, kita bisa melihat gambaran berikut. Dengan metode pencocokan yang tidak signifikan dari [baran] ‘barang’ – [parang] ‘paran’ mungkin dapat dijelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia

ada fonem /b/ dan /p/. Namun, dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal setidak-tidaknya bermasalah, karena dijumpai bunyi yang sama.

5. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan atau pembuangan bunyi fonemik karena upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia sering ditemukan penggunaan kata tak atau ndak untuk tidak, tiada untuk tidak ada, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop.

- a) Aferesis Aferesis adalah proses penghilangan atau pengaggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya tetapi menjadi tapi, peperiment menjadi permen, dan upawasa menjadi puasa.
- b) Sinkop Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas dalam (Setyarini, 2016) sinkop adalah hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata. Misalnya, baharu menjadi baru, dahulu menjadi dulu, dan utpatti menjadi upeti.
- c) Apokop Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan fonem pada akhir kata. , sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) dalam (Setyarini, 2016) apokop adalah hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata. Misalnya, president menjadi presiden, pelangit menjadi pelangi, dan mpulaut menjadi pulau.

6. Metatesis

Metatesis adalah perubahan atau penyesuaian dalam urutan bunyi fonemik pada suatu kata dengan tujuan menjadi dua bentuk kata yang saling bersaing. Dalam bahasa Indonesia sangat sedikit ditemukan kata yang memiliki metatesis. Misalnya, kerikil menjadi kelikir, jalur menjadi lajur, dan brantas menjadi bantras.

7. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan atau penyesuaian bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba. misalnya, kata anggota [anggota] diucapkan angauta], sentosa [sentosa] diucapkan [sentausa].

8. Monoftongisasi

Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini sering terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Misalnya, kata kalau [kalau] menjadi [kalo], danau [danau] menjadi [dano], dan ramai [rame] menjadi [ramen].

9. Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi vokal tertentu secara gamblang di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal yang lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lema ini biasanya terdapat dalam klutser. Misalnya kata putra menjadi putera [putera}, bahtra menjadi bahtera [bahtera], srigala menjadi serigala [serigala]. Apabila dikelompokan, anaptikis terdapat tiga bagian, yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

a) Protesis

Protesis adalah penambahan atau pembubuhan fonem di depan atau awal kata. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia protesis adalah penambahan vokal atau konsonan di awal kata. Misalnya mpu menjadi empu, mas menjadi emas, tik menjadi ketik.

b) Epentesis

Epentesis adalah penambahan atau pembubuhan fonem di tengah kata. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) dalam (Setyarini, 2016) epentesis adalah penambahan vokal atau konsonan di tengah kata. Misalnya, kapak menjadi kampak, sajak menjadi sanjak, dan upama menjadi umpama.

c) Paragog

Paragog adalah penambahan atau pembubuhan fonem di akhir kata di akhir kata. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) dalam (Setyarini, 2016) paragog adalah penambahan fonem atau bunyi di akhir sebuah kata. Misalnya, adi menjadi adik, hulubala menjadi hulubalang, dan ina menjadi inang.

2.6 Media Sosial

Media sosial merupakan gaya hidup baru dalam perkembangan remaja di era kini. Menurut Mandiberg (dalam Nasrullah, 2018), media sosial ialah sarana kerja sama antara para penggunanya untuk menghasilkan konten. Sedangkan Rulli (Nasrullah, 2017) media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa media sosial adalah laman untuk menghasilkan konten dan berinteraksi jarak jauh antar penggunanya. Media sosial membantu para penggunanya untuk menghasilkan kreatifitas dalam bentuk kata, video, musik, dan suara. Media sosial juga telah menjadi sarana berinteraksi dan berkomunikasi tanpa perlu temu dan tatap muka.

Selain itu, Boyd (dalam Nasrullah, 2018), menjabarkan media sosial ialah gabungan bermacam perangkat lunak yang berkemungkinan menjadi tempat berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan saling berkolaborasi atau bermainnya berbagai individu maupun komunitas. Berbagai media sosial yang sedang marak digandrungi saat ini antara lain Twitter, TikTok, Instagram, Facebook, serta aplikasi lain. Definisi di atas merujuk pada kesimpulan bahwa media sosial ialah perangkat lunak yang ada sebagai wadah berkomunikasi, berbagi dan penciptaan konten oleh para penggunanya.

Media sosial memberikan beberapa manfaat seperti yang dijabarkan Kominfo (2018), yaitu;

1. Media komunikasi digital yang mempermudah komunikasi dengan siapa saja dan dimana saja melalui internet.
2. Sarana belajar dan mengembangkan diri sebab media sosial mampu menampung banyak informasi dari banyak sumber.
3. Menyediakan hiburan yang unik dan beragam.
4. Menyediakan beragam lapangan pekerjaan baru seperti *content creator*, *digital marketing*, *influencer*, jualan online, *content writer*, dan lainnya.

2.7 Aplikasi TikTok

Di era globalisasi, penggunaan media sosial dan internet tidak luput dari kehidupan manusia. Salah satunya adalah penggunaan aplikasi TikTok. Sepanjang quartal pertama di 2018, TikTok ialah aplikasi yang memiliki banyak peminat dengan diunduh sebanyak 45,8 juta kali (Setiani, Et. al., 2022).

Aplikasi TikTok adalah aplikasi untuk membuat video pendek yang dapat ditambahkan musik, yang sudah diminati oleh banyak orang dari kalangan dewasa maupun anak-anak (Nur et. al., 2021). Kehadiran aplikasi TikTok di Indonesia mulai sejak September 2017 dan menjadi digandrungi masyarakat Indonesia sejak tahun 2018 (Buana & Maharani, 2020).

Jarvis (dalam Nauvalia, et. al., 2022) menyatakan bahwa fenomena TikTok berdampak pada psikologis dan tingkah laku penggunanya, sejalan dengan Bandura dalam teori besarnya yang disebut Teori Belajar Sosial yang menyatakan bahwa hakikatnya manusia mempunyai tendensi meniru tindakan manusia lain sebagai akibat dari lingkungan yang sama. Aplikasi TikTok bergerak dengan memanfaatkan hal ini. Ada hal yang biasa disebut dengan istilah viral atau *trening* yang membuat konten-konten di aplikasi TikTok cenderung sewarna.

Aplikasi TikTok telah mampu memadukan aplikasi media sosial dan (berkirim pesan) *messaging* dengan teknologi berbagi video. Karenanya, aplikasi ini dapat menjadi salah satu aplikasi yang mampu mengembangkan dan menyebarluaskan

pemakaian bahasa tertentu pada penggunanya di seluruh dunia. Sehingga, bahasa asing dapat dengan mudah masuk ke dalam kebiasaan masyarakat, juga sebaliknya. Sebab video pada aplikasi TikTok telah menjadi inovasi dalam pembelajaran audio visul yang menarik. Lalu, terbentuk kebiasaan-kebiasaan berbahasa yang baru di antara penggunanya. Salah satunya kosakata bahasa slang. aplikasi TikTok ini dapat menjadi sebuah wadah informasi Seperti mendapat ilmu dengan menonton video tentang pengetahuan dunia dan juga bisa menghibur para penonton yang sedang mengalami tekanan. di aplikasi TikTok ada sebuah kata yang sering digunakan para TikTokers yaitu FYP (*For You Page*). FYP yang di maksud adalah halaman utama dari TikTok yang menampilkan konten saat pertama kali membuka aplikasi TikTok dan akan muncul video yang bertuliskan FYP. `` `` ``

Aplikasi TikTok ini bisa juga digunakan untuk mempromosikan bisnis seperti membuat video yang kreatif agar supaya menarik pelanggan. Namun disisi lain terdapat kelemahan dari TikTok yaitu banyak masyarakat yang sering salah menggunakan aplikasi tersebut dengan sembarangan sehingga video negatif sering bermunculan di TikTok.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Berorientasi pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif serta menyediakan sarana pendukung agar peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan dan minatnya (Ariani Hrp et al., 2022). Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (Ali, 2020), pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif, baik lisan maupun tulisan, menumbuhkan sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta memanfaatkan bahasa untuk pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan apresiasi sastra sebagai khazanah budaya bangsa.

Paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran dengan pendekatan baru, berdiferensiasi, dan berpusat pada siswa. Seiring perkembangan kurikulum, pandemi Covid-19 mendorong lahirnya Kurikulum Merdeka yang digagas sebagai solusi pemulihan krisis pembelajaran (Engzell et al., 2021). Kurikulum ini berlandaskan pada gagasan Merdeka Belajar yang memberi keleluasaan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks belajar (Izza et al., 2020). Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pemanfaatan teknologi, serta pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (Marisa, 2021).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengasah kemampuan literasi, bersastra, dan berpikir kritis sebagai fondasi kecakapan hidup. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam berbagai konteks multimodal, sekaligus menumbuhkan profil Pelajar Pancasila yang beriman, berakhhlak mulia, kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan akhlak santun, sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa dalam berbagai teks, kepercayaan diri dalam berekspresi, kepedulian terhadap budaya lokal, serta kesiapan menjadi warga dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Untuk mendukung pelaksanaannya, digunakan modul ajar sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih, memodifikasi, atau menyusun sendiri materi sesuai karakteristik peserta didik. Modul ini disusun secara sistematis agar dapat digunakan siswa secara mandiri, serta memenuhi kriteria esensial, menarik, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan (Kosasih, 2021). Dengan demikian, modul ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SMA.

2.9 Teks Editorial

1. Pengertian Teks Editorial

Teks editorial, atau tajuk rencana, merupakan tulisan dalam media massa yang berisi pandangan, pendapat, atau sikap redaksi terhadap suatu isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Isu yang dibahas biasanya berkaitan dengan bidang sosial, politik, ekonomi, atau budaya yang memiliki dampak luas. Tujuan utama teks editorial adalah memberikan interpretasi, penilaian, dan arah pandang bagi pembaca terhadap suatu peristiwa aktual.

Menurut e-modul Bahasa Indonesia Kelas XII, teks editorial adalah teks yang menyampaikan pendapat redaksi surat kabar terhadap suatu masalah aktual dengan dukungan fakta dan alasan logis agar pembaca dapat menerima sudut pandang yang disampaikan. Dengan demikian, teks editorial tidak hanya berfungsi sebagai opini, tetapi juga sebagai media edukatif untuk melatih pembaca berpikir kritis terhadap isu publik.

2. Struktur Teks Editorial

Struktur teks editorial secara umum terdiri atas tiga bagian utama:

a) Pengenalan Isu (*Thesis Statement*)

Bagian ini berisi pengenalan terhadap masalah atau isu yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Fungsinya adalah memperkenalkan konteks dan menjelaskan latar belakang persoalan yang akan dikaji.

b) Argumentasi (*Arguments*)

Pada bagian ini, penulis menyajikan tanggapan, penilaian, atau opini terhadap isu yang telah dipaparkan sebelumnya. Argumentasi didukung oleh data, pendapat ahli, maupun fakta aktual yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima pandangan penulis.

c) Penegasan Ulang Pendapat (*Reiteration*)

Merupakan bagian penutup yang menegaskan kembali pendapat utama atau memberikan saran dan rekomendasi terhadap masalah yang dibahas. Dalam

beberapa kasus, bagian ini juga mengandung harapan atau pertimbangan moral dari penulis.

Struktur ini mengarahkan peserta didik untuk memahami bagaimana opini dikembangkan secara logis dan sistematis dalam sebuah teks editorial.

3. Ciri Kebahasaan Teks Editorial

Teks editorial menggunakan ragam bahasa jurnalistik yang lugas, padat, dan komunikatif. Berdasarkan hasil penelitian Ramdani, Sukri, dan Burhan (2022), kaidah kebahasaan teks editorial dapat diidentifikasi melalui penggunaan konjungsi, verba, dan adverbia tertentu yang menegaskan hubungan antargagasan. Beberapa ciri kebahasaan tersebut meliputi:

- a) Penggunaan konjungsi kausalitas seperti karena, sehingga, sebab, oleh karena itu;
- b) Penggunaan konjungsi temporal seperti setelah itu, kemudian, selanjutnya;
- c) Penggunaan kalimat retoris untuk menggugah pembaca;
- d) Pemakaian kata populer agar mudah dipahami khalayak;
- e) Penggunaan adverbia frekuentatif seperti sering, jarang, biasanya; dan
- f) Penggunaan verba material dan mental yang menggambarkan tindakan dan sikap.

Selain itu, dalam teks editorial juga ditemukan penghubung intra-kalimat, antar-kalimat, dan antar-paragraf, yang membantu menjaga koherensi antarbagian teks.

4. Fungsi dan Tujuan Teks Editorial

Menurut Kemendikbud (2018) dalam e-modul Bahasa Indonesia kelas XII, fungsi teks editorial adalah:

- a) Menjelaskan berita dan dampaknya bagi masyarakat;
- b) Memberikan latar belakang sosial dari peristiwa yang dibahas;

- c) Menyampaikan analisis dan pertimbangan moral terhadap isu yang diangkat; dan
- d) Mengarahkan opini publik agar lebih kritis dan rasional dalam memahami informasi.

Adapun tujuan teks editorial antara lain:

- a) Mengajak pembaca berpikir kritis terhadap isu aktual;
- b) Memberikan pandangan dan solusi terhadap masalah sosial; dan
- c) Membangun kesadaran moral serta partisipasi publik terhadap isu-isu kebangsaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif ialah sebuah proses penjelajahan dan pemahaman untuk menemukan makna dari perilaku individu maupun kelompok, mengilustrasikan permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan (Sugiyono, 2020). Data yang didapatkan kemudian dianalisis lalu dideskripsikan untuk memudahkan orang lain dalam memahami hasil penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk mengkaji permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan yang temuannya tidak didapat dari prosedur statistik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan dalam konten TikTok akun @Jessicafentisa. Data berupa ujaran dalam video TikTok bersifat kualitatif sehingga tidak dapat dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menguraikan fenomena kebahasaan apa adanya, tanpa manipulasi data, sehingga hasilnya dapat menggambarkan variasi slang secara nyata dalam konteks penggunaannya

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:137), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, misalnya buku, artikel, dan dokumen.

Data primer dalam penelitian ini berupa 23 video yang diunggah pada akun TikTok *@Jessicafentisa* selama periode 6 Juni hingga 1 September 2023, dengan durasi masing-masing video berkisar antara 30–60 detik. Pemilihan akun *@Jessicafentisa* sebagai sumber data didasarkan pada alasan bahwa akun tersebut secara konsisten menampilkan tuturan yang mengandung bahasa slang khas remaja dan komunitas K-popers. Adapun video yang dianalisis dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut.

1. Pertama, video merupakan konten asli yang diunggah oleh akun TikTok *@Jessicafentisa*. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan gaya bahasa penutur yang menjadi objek penelitian, bukan hasil unggahan ulang atau konten dari akun lain.
2. Kedua, video yang dipilih diunggah dalam kurun waktu antara Juni 2023 hingga September 2023, yaitu pada masa ketika akun tersebut aktif dan banyak mengunggah konten bertema kehidupan remaja serta fandom K-pop. Periode ini juga mencerminkan tren penggunaan bahasa slang yang relevan dan mutakhir di kalangan pengguna TikTok.
3. Ketiga, video yang dijadikan data memiliki durasi antara 30 hingga 60 detik, sehingga setiap tuturan mengandung konteks komunikasi yang cukup untuk dianalisis secara fonologis, morfologis, dan semantis.
4. Keempat, video mengandung ujaran atau teks yang menampilkan bentuk bahasa slang, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.
5. Kelima, video menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, dengan kemungkinan sisipan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau Korea yang berfungsi sebagai penanda identitas komunitas.
6. Keenam, video menampilkan tuturan yang bersifat natural dan kontekstual, bukan hasil lip-sync atau dubbing dari sumber lain, sehingga bentuk bahasa yang muncul dapat dikategorikan sebagai produksi bahasa penutur secara spontan.

7. Ketujuh, video yang dipilih merupakan konten yang mendapatkan tingkat keterlibatan tinggi (misalnya jumlah suka lebih dari 10.000 atau memiliki banyak komentar), karena tingkat interaksi yang tinggi menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dianggap menarik dan relevan oleh audiens TikTok.

Dengan menggunakan kriteria tersebut, peneliti memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengidentifikasi bentuk dan pembentukan bahasa slang pada tuturan pengguna TikTok serta relevansinya dengan pembelajaran teks editorial di SMA.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur yang mendukung analisis, antara lain buku, jurnal, dan artikel ilmiah mengenai sosiolinguistik, variasi bahasa, slang, fonologi, morfologi, serta pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2019).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019:145), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung. Observasi nonpartisipasi, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017:178), adalah observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipasi karena hanya mengamati penggunaan bahasa slang pada video TikTok tanpa ikut serta dalam proses produksi konten. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2014:274), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pencatatan, transkrip, arsip, buku, atau dokumen yang relevan. Dokumentasi dilakukan dengan cara menyimpan tautan video, melakukan tangkapan layar (screenshot), serta mencatat ujaran slang yang terdapat dalam 23 video pada akun TikTok @Jessicafentisa yang dipublikasikan pada periode 6 Juni hingga 1 September 2023, dengan durasi 30–60 detik per video.

Tabel 3.1. Indikator Penelitian

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Pembentukan Fonologi Bahasa Slang	1) Asimilasi	Struktur bahasa Slang Perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Contoh: Kata top diucapkan [tOp'] dengan [t] apikodal. Tetapi setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada kata stop kata tersebut diucapkan [s t Op'] dengan [t] juga lamino-palatal.
	2) Disimilasi	Perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi yang tidak sama atau berbeda. Contoh: Kata bahasa Indonesia belajar [belajar] berasal dari penggabungan prefiks ber [ber] dan bentuk [ajar].
	3) Modifikasi Vokal	Perubahan bunyi vokal akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Contoh: Kata balik diucapkan [bali`], vokal I diucapkan [i] rendah. Tetapi, ketika mendapatkan sufiks -an, akan menjadi baikan, bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan].

	4) Netralisasi	Perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Contoh: [baraj] ‘barang’ – [barang] ‘barang’
	5) Zeroisasi	Penghilangan sebagai bunyi akibat fonemis upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.
	a. Aferesis	Penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata. Contoh: Kata tetapi menjadi tapi
	b. Sinkop	Penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Contoh: Kata dahulu menjadi dulu
	c. Apokop	Penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Contoh: Kata president menjadi presiden
	6) Metatesis	Perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Contoh: Kata jalur menjadi lajur, kata bisa menjadi sabi
	7) Diftongisasi	Perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal rangkap secara berurutan. Contoh: Kata anggota [anggota] diucapkan [angauta]

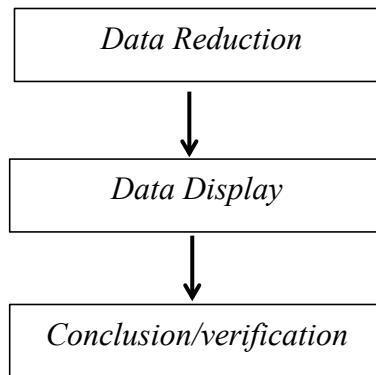
	8) Monoftongisasi	Perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Contoh: kata kalau [kalau] menjadi [kalo]
	9) Anaptiksis	Perubahan bunyi dengan jelas menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan.
	a. Protesis	Penambahan fonem di awal kata. Contoh: kata mpu menjadi empu
	b. Epentlich	Penambahan fonem di tengah kata. Contoh: kata kapak menjadi kampak
	c. Paragog	Penambahan fonem di akhir kata. Contoh: kata adi menjadi adik

Sumber : Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik* (1st ed.). Rineka Cipta.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap data yang berupa hasil dari proses wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan diinformasikan kepada orang lain (Bogdan, dalam Sugiyono, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai terpenuhi, sehingga informasi tersebut sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah analisis ditunjukan pada bagan berikut.

Bagan 2. Ilustrasi: Data Reduction, Data Display, dan Verification (Analisis Model Miles dan Huberman)



Menurut Moleong (2017:248), analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Mengacu pada teori tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi ujaran slang yang muncul dalam 23 video pada akun TikTok @Jessicafentisa. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh sejumlah ujaran slang, kemudian dipilah sesuai kategori analisis fonologi dan morfologi.
2. Kedua, penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun data slang ke dalam tabel klasifikasi berdasarkan bentuk fonologi (misalnya asimilasi, disimilasi, protesis) dan morfologi (misalnya afiksasi, reduplikasi, akronim).
3. Ketiga, penarikan kesimpulan (verification) dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan pola penggunaan slang, kemudian mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran teks Editorial pada kelas XII SMA Kurikulum Merdeka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk bahasa slang yang terdapat dalam akun TikTok *@Jessicafentisa*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahasa slang berbentuk fonologis yang ditemukan dalam akun TikTok *@Jessicafentisa* berupa zeroisasi, metatesis, monoftongisasi, diftongisasi, dan anaptesis. Bentuk zeroisasi merupakan bentuk yang dominan muncul dalam akun di *@Jessicafentisa* media sosial TikTok.
2. Hasil penelitian diimplikasikan ke pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Pada subbab materi ciri kebahasaan teks Editorial dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu menganalisis ciri kebahasaan teks Editorial yang dibaca, Capaian Pembelajaran (CP) fase F dengan elemen membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait ialah bergotong royong yang diimplementasikan pada menganalisis teks Editorial berdasarkan isi dan kaidah kebahasaan yang digunakan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk bahasa slang pada akun *@Jessicafentisa* di media sosial TikTok, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran teks Editorial. Pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk contoh kalimat yang akan disajikan kepada peserta didik.

2. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam mempelajari teks Editorial lebih lanjut, serta dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam bertutur kata dalam bahasa slang dengan santun.
3. Bagi peneliti selanjutnya berminat untuk melakukan penelitian pada bidang kajian bahasa slang, diharapkan dapat memperluas subjek penelitian selain pada akun TikTok. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan tindak tutur pada karya sastra dan tindak tutur yang ada pada lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1953. *Pengantar Sosiologi Bahasa* (1st ed). Angkasa.
- Ali, M. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal PAUD*, 3(1), 35 - 44.
- Ariani Hrp, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., Toni. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (1st Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ariga, S. 2022. Implikasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670. <https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.2022376118>
- Bloomfield. L. 1933. *Language* (3th ed.). Reinhard & Winston, INC.
- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, A. A. Sg. S. S. 2021. Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 192-200. <https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i02.p08>
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. 2021. Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12 (1), 65-71.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. 2022. Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*. 601–609. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17). <https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.2022376118>
- Habibah, F. A. F. 2019. Bahasa Slang Dalam Situasi Komedi (Sitkom) The Fresh Prince Of Bell Air. *Jurnal Pujangga*, 5(2), 114-128. <https://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/843/681>

- Hardiono, L., W. 2019. Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*. 1(1). 1—13.
- Indarta, Y. Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. 2022. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589>
- Izmaylova, G. A., Zamaletdinova, G. R., Zholshayeva, M. A. 2017. Linguistic and Sosial Features of Slang. *International Journal of Scientific Study*, 5(6), 75-78. https://www.researchgate.net/publication/325386957_Linguistic_and_Sosial_Features_of_Slang
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. 2020. Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/452>
- Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia (KOMINFO). 2018. *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika
- Kosasih. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. 2022. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/174>
- Margiyanti, Rury. 2021. Bahasa Slang Dalam Akun Instagram @Moodrech.Id. *Jurnal Bapala*, 8(6), 164-176.
- Marisa, M. 2020. *Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0.: Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 1-9. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhat/article/view/1317>
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik* (2nd ed.). Angkasa
- Nasrullah, R. 2018. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (1st ed). PT Remaja Rosdakarya.

- Nauvalia, N., & Setiawan, I. 2022. Peran media “TikTok” dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia. *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 126-138. <https://ejurnal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/20409/10776>
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (3td ed.). Visipro.
- Partidge, E. 1954. *Slang: Today and Yesterday* (3th ed.). Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Prastowo. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Purwaningsih, D. A. & Sabardila, A. 2022. Penggunaan Bahasa Slang Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Kakaopageindo. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Rahadi, K., 2017. *Kajian Sosiolinguistik* (2nd ed). Pustaka Utama.
- Rahadi, K., 2018. *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiolinguistik dan Situasional* (1st ed.). Penerbit Erlangga
- Setiani, E. Afiah, N. & Haryanto, S. 2022. Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Perilaku Remaja Usia 12-18 tahun di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Prosiding Sentikjar*, 1(1), 94-109. <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/826>
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suandi, I N. 2014. *Sosiolinguistik* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik* (2nd ed.). Penerbit Sabda.
- Syamsuddin. Damaianti, Vismaia S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (4th ed.). PT Remaja Rosdakarya.